

## Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Rizky Aulia<sup>1\*</sup>, Azhar Latief<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

\*Kontak Email: [rizkyaulia592@gmail.com](mailto:rizkyaulia592@gmail.com)

Diterima : 09/05/19

Revisi : 16/05/19

Diterbitkan : 31/08/20

### Abstrak

**Tujuan Studi:** Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui adanya Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

**Metodologi:** Jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 data. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa data dokumentasi dengan metode pendekatan kuantitatif, Teknik analisis data yang digunakan Regresi linier berganda.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), dan BI Rate berpengaruh signifikan serta memiliki hubungan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Secara simultan, variabel Inflasi dan BI Rate tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

**Manfaat:** Bagi akademis sebagai tambahan wawasan mengenai perkembangan Saham, bagi penulis sebagai tambahan pemahaman yang lebih atas ilmu yang di peroleh selama menempuh pendidikan perkuliahan, Dan Bagi pelaku bisnis hasil dari penelitian ini dapat memberi sedikit bantuan dalam menentukan pilihan apakah akan menjual, membeli, ataukah menahan saham yang mereka miliki.

### Abstract

**Purpose of Study:** The purpose of this paper is to determine the Influence of Inflation and the BI Rate on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI).

**Methodology:** The amount of data used in this study is 60 data. The data collection technique in this study is in the form of documentation data with a quantitative approach method, the data analysis technique used is multiple linear regression.

**Results:** The results of the study show that inflation does not significantly influence the Indonesian Syariah Stock Index (ISSI), and the BI Rate has a significant effect and has a negative relationship with the Indonesian Syariah Stock Index (ISSI). Simultaneously, the Inflation and BI Rate variables have a significant influence on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI).

**Applications:** For academics as an additional insight into the development of shares, for the writer as an additional understanding of the knowledge gained during lecture education, and for business people the results of this study can provide a little help in choosing whether to sell, buy or hold back the shares they have.

**Kata Kunci :** *Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Inflasi dan BI Rate*

### 1. PENDAHULUAN

Pasar modal adalah tempat perkumpulan dana dan pengabungan modal yang diperuntukan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menempatkan uang dan pasar modal memiliki peran bagi suatu negara yaitu sebagai tempat menyalurkan dana yang dimiliki oleh para investor kepada pemilik usaha yang membutuhkan tambahan dana. Di Indonesia sendiri ada yang namanya PT. Bursa Efek Indonesia yang merupakan suatu perusahaan swasta yang memberikan fasilitas perdagangan sekuritas, di dalam bursa efek sendiri ada beberapa indeks saham salah satunya adalah Indeks Saham Syariah Indonesia atau ISSI. Indeks Saham Syariah Indonesia ialah indeks saham yang beranggotakan seluruh saham syariah yang terdaftar dan tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan perkembangan saham syariah yang mengalami peningkatan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain Inflasi dan BI Rate, Inflasi bisa dikatakan berpengaruh karena suatu perubahan harga secara umum dan berlangsung lama akan mempengaruhi kepada keinginan para calon investor dalam menanamkan modal di suatu perusahaan dan meningkatnya tingkat suku bunga atau BI Rate juga akan mempengaruhi keinginan para calon investor sebab semakin tinggi tingkat suku bunga akan membuat para pemilik dana merasa lebih menguntungkan jika menginvestasikan uangnya di bank bukan dengan berinvestasi saham.

Berdasarkan hal itulah saya tertarik untuk melakukan penelitian ini agar mengetahui adakah pengaruh signifikan antara variabel independen secara parsial dan simultan dengan variabel dependen serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

#### 1.1 Pasar Modal Syariah

Pasar Modal dalam pengertian klasik merupakan suatu bidang usaha yang memperdagangkan surat-surat berharga seperti obligasi, saham dan sertifikat saham, Menurut Sumantoro pasar modal berbeda dengan pasar biasa karena dalam pasar modal, saham atau dana yang diperjualbelikan. Secara sederhana pasar modal memiliki arti sama seperti pasar pada

umumnya dimana pasar ialah tempat bertemunya penjual dan pembeli. Kegiatan Pasar Modal Syariah secara umum tidak memiliki perbedaan dengan Pasar modal konvensional namun didalam pasar modal syariah ada beberapa karakteristik khusus seperti produk dan aturan transaksinya tidak berlawanan dengan aturan-aturan syariah.

### 1.2 Saham Syariah

Saham Syariah merupakan saham yang dikeluarkan oleh emiten dimana kegiatan bisnis dan tata cara pengelolaan bisnisnya tidak melanggar atau sejalan dengan prinsip-prinsip syariah (Soemitra,2009). Sertifikat sebagai bukti bahwa memiliki hak atas kepemilikan suatu perusahaan yang diterbitkan oleh emiten melalui kegiatan jual beli maupun mekanismenya tidak bertentangan dengan prinsip syariah islam disebut Saham Syariah.

### 1.3 Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan Indeks saham yang terdiri dari semua saham yang terdaftar dalam bursa efek indonesia dan tergabung pada daftar efek syariah. ISSI sendiri diterbitkan oleh Bapepam-LK dan dewan syariah nasional majelis ulama indonesia atau disingkat (DSN-MUI) pada tanggal 12 mei 2011, dari awal terbentuk hingga saat ini sudah terdapat 331 saham yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

### 1.4 Inflasi

Inflasi merupakan suatu proses terjadinya kenaikan harga – harga barang barang umum secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. dengan adanya kejadian inflasi akan berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun sehingga menyebabkan menurunnya pendapatan para pelaku ekonomi (Bambang dan Aristanti 2007).

### 1.5 BI Rate

BI Rate merupakan suatu sinyal berupa besaran angka dalam transmisi kebijakan moneter yang menunjukkan keadaan terbaru ekonomi dan gambaran tentang tantangan dalam pencapaian target inflasi (M.Natsir,2014) sedangkan menurut (Yooopi 2004) suku bunga adalah harga dari aset finansial secara umum, suku bunga dapat dibedakan ke dalam suku bunga nominal dan suku bunga riil.

### 1.6 Penelitian Terdahulu

Ulfa Nurul Ariyanti (2017) dengan judul " Pengaruh BI Repo Rate, Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia " hasil penelitian menunjukkan Variabel BI repo rate berpengaruh signifikan negatif, Variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan, Nilai tukar rupiah dalam jangka panjang berpengaruh signifikan positif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia dan dalam jangka pendek berpengaruh signifikan negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Susi Ulandari (2017) dengan judul "Pengaruh Inflansi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Di sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia". dengan hasil penelitian Secara Parsial , Variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham di Indeks Saham Syariah Indonesia dan Secara Simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu variabel Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Berpengaruh dan Signifikan Secara bersama - sama terhadap harga saham di sektor Industri barang konsumsi .

Dimas Prabowo (2013) dengan judul "Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Indeks Syariah yang Terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)" dengan hasil penelitian Variabel SBIS dan variabel JUB yang memiliki hubungan kausalitas dengan variabel ISSI, dan variabel Inflasi tidak memiliki hubungan yang kausalitas dengan variabel ISSI. Rahmatika Istiqamah (2016) "Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (periode Mei 2011-Mei 2016)" dengan hasil penelitian Variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan, Variabel Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan, Variabel Sertifikat Bank Indonesia Syariah tidak berpengaruh signifikan, dan Variabel Harga Minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia.

Akbar Iwan Ranto (2018) dengan judul "Pengaruh Inflansi , Nilai Tukar , Nisbah Deposito Bank Syariah dan Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Periode Mei 2011-Desember 2017)" dengan hasil penelitian Variabel Inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan, Variabel Nilai Tukar Memiliki Pengaruh Positif signifikan, Variabel Imbal Hasil Deposito Bank Syariah memiliki pengaruh Negatif signifikan dan Variabel Suku Bunga Deposito Bank Umum memiliki Pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia. Rega saputra (2017) dengan judul "Pengaruh Bi Rate, inflasi, nilai tukar rupiah dan sertifikat bank indonesia syariah terhadap indeks saham syariah indonesia" dengan hasil penelitian secara simultan keempat variabel independen mempengaruhi secara positif signifikan terhadap indeks saham syariah indonesia dan secara persial hanya nilai tukar rupiah yang berpengaruh positif signifikan terhadap indeks saham syariah Indonesia.

## 2. METODOLOGI

### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (Arikunto 2010) penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka,mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Hal ini sesuai

dengan pendapat (Sugiyono 2010) yang mengemukakan bahwa data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kuantitatif yang diangkakan.

## 2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang terpenting dalam penelitian, karena pada dasarnya data merupakan alat pengambilan keputusan atau pemecah suatu permasalahan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data Dokumentasi yaitu data yang diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun dan di publikasikan oleh instansi tertentu. Peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti berupa dokumen inflasi, *BI Rate* dan Indeks Saham Syariah Indonesia yang berkaitan dengan sasaran penelitian melalui Website resmi.

## 2.3 Definisi Operasional

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yaitu Indeks saham yang terdiri dari semua saham yang terdaftar dalam bursa efek indonesia dan tergabung pada daftar efek syariah, variabel Independen (X) dalam penelitian ini adalah Inflasi dan *BI Rate*.

## 2.4 Teknik Analisis Data

Analisis regresi merupakan salah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variable lainnya. Regresi Linier berganda memiliki lebih dari satu variabel independen dan model regresi dalam penelitian ini meregresikan semua perusahaan sampel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh inflasi dan *BI Rate* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Y). dengan kerangka di atas maka alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Y = indeks harga saham Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI)

X1 = inflasi

X2 = *BI rate*

a = konstanta

b1 = koefisien regresi inflasi

b2 = koefisien regresi *BI rate*

e = *standart error*

Pengujian Hipotesis dengan menggunakan :

1. Uji F & Uji T
2. Uji asumsi klasik (Uji Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi & Normalitas).

## 3. HASIL DAN DISKUSI

Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode Januari 2013 – Desember 2014 ) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

No	Periode	INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	147.5100	146.8580	171.4970	144.8830	172.2980
2	Februari	157.6420	152.8780	174.3170	151.1470	174.7450
3	Maret	162.6410	157.3540	174.0980	155.9120	180.4920
4	April	166.9120	158.8310	161.7100	157.4600	184.6910
5	Mei	169.8140	161.0810	167.0660	156.3510	183.1220
6	Juni	164.2400	159.7470	157.9190	165.9410	185.2170
7	Juli	154.2020	167.3420	154.4970	173.7450	184.5430
8	Agustus	143.9220	168.9820	142.3060	178.6650	186.0850
9	September	145.1550	166.7560	134.3920	176.9290	184.2290
10	Oktober	151.3080	163.4120	140.9560	179.2210	185.8520
11	November	143.0290	166.1050	139.7990	169.9970	180.1610
12	Desember	143.7060	168.6380	145.0610	172.0770	189.8600
	<b>Rata-rata</b>	<b>154.1734</b>	<b>161.4987</b>	<b>155.3015</b>	<b>165.1940</b>	<b>182.6079</b>

Sumber Data : Bursa Efek Indonesia (Tahun 2019)

Dari hasil [tabel 1](#) tersebut dapat dilihat perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selalu mengalami kenaikan dan penurunan setiap bulan dan tahunnya. Dari Januari 2013 mencapai 147,5100 hingga bulan Desember 2017 selalu mengalami fluktuasi. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada bulan Desember 2017 mengalami peningkatan tinggi sebesar 189.8600.

Inflasi merupakan naiknya harga barang pokok secara terus-menerus dan mempengaruhi harga barang lainnya. Hampir dari tahun ke tahun kita merasakan naiknya harga suatu barang, ini tidak terlepas dari besarnya tingkat inflasi yang tercatat pada periode tersebut. Inflasi sebagai faktor paling utama penggerak perekonomian disuatu negara.

Tabel 2. Perkembangan Inflasi

INFLASI						
No	Periode	2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	4.57%	8.22%	6.96%	4.14%	3.49%
2	Februari	5.31%	7.75%	6.29%	4.42%	3.83%
3	Maret	5.90%	7.32%	6.38%	4.45%	3.61%
4	April	5.57%	7.25%	6.79%	3.60%	4.17%
5	Mei	5.47%	7.32%	7.15%	3.33%	4.33%
6	Juni	5.90%	6.70%	7.26%	3.45%	4.37%
7	Juli	8.61%	4.53%	7.26%	3.21%	3.88%
8	Agustus	8.79%	3.99%	7.18%	2.79%	3.82%
9	September	8.40%	4.53%	6.83%	3.07%	3.72%
10	Oktober	8.32%	4.83%	6.25%	3.31%	3.58%
11	November	8.37%	6.23%	4.89%	3.58%	3.30%
12	Desember	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%	3.61%
<b>Rata-Rata</b>		<b>6.97%</b>	<b>6.42%</b>	<b>6.38%</b>	<b>3.53%</b>	<b>3.81%</b>

Sumber Data : Bank Indonesia (Tahun 2019)

Berdasarkan hasil [tabel 2](#) tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi mengalami fluktuasi setiap tahunnya, tingkat inflasi tertinggi terjadi pada Agustus tahun 2013 sebesar 8,79 % pada tahun 2013 ini inflasi masih tinggi, sampai pada bulan Agustus tahun 2014 inflasi turun sebesar 3,99 % dan naik kembali pada bulan November, namun sempat mengalami penurunan tajam pada bulan November tahun 2015.

BI Rate merupakan indikasi suku bunga jangka pendek yang diinginkan Bank Indonesia dalam upaya mencapai target inflasi. BI Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar suku bunga SBI 1 bulan hasil lelang operasi pasar terbuka berada disekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga BI diharapkan mempengaruhi PUAB, suku bunga pinjaman, dan suku bungalainnya dalam jangka panjang (Aulia Pohan, 2008).

Tabel 3. Perkembangan BI Rate

BI RATE						
No	Periode	2013	2014	2015	2016	2017
1	Januari	5.75%	7.50%	7.75%	7.25%	4.75%
2	Februari	5.75%	7.50%	7.50%	7.00%	4.75%
3	Maret	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%	4.75%
4	April	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%	4.75%
5	Mei	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%	4.75%
6	Juni	6.00%	7.50%	7.50%	6.50%	4.80%
7	Juli	6.50%	7.50%	7.50%	6.50%	4.80%
8	Agustus	7.00%	7.50%	7.50%	5.25%	4.50%
9	September	7.25%	7.50%	7.50%	5.00%	4.25%

10	Oktober	7.25%	7.50%	7.50%	4.75%	4.25%
11	November	7.50%	7.75%	7.50%	4.75%	4.25%
12	Desember	7.50%	7.75%	7.50%	4.75%	4.25%
<b>Rata-rata</b>		<b>6.48%</b>	<b>7.54%</b>	<b>7.52%</b>	<b>6.00%</b>	<b>4.57%</b>

Sumber data : Bank Indonesia (Tahun 2019)

Berdasarkan hasil tabel 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan *BI Rate* mengalami fluktuasi setiap tahunnya, tingkat *BI Rate* tertinggi terjadi pada November 2014 - Januari 2015 sebesar 7,75 % . dan turun menjadi 7,50 % sampai dengan bulan Desember 2015, di tahun 2016 mengalami penurunan lagi sampai dengan Desember 2016 menjadi 4,75% dan untuk tahun 2017 Pada desember besarnya *Bi Rate* sebesar 4,25% .

**Statistik Deskriptif**

Berikut adalah ringkasan hasil analisis deskriptif dari variabel Inflasi, *BI rate* dan Indeks Saham Syariah Indonesia. Deskripsi dari variabel-variabel penelitian ditunjukkan oleh tabel 4. Sebagai berikut :

Tabel 4:Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std.
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Deviation Statistic
Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	60	55.4680	134.3920	189.8600	9825.3060	163.755100	14.2447444
Inflasi	60	.0600	.0279	.0879	3.2529	.054215	.0184443
<i>BI Rate</i>	60	.0350	.0425	.0775	3.8535	.064225	.0124265
Valid N (listwise)	60						

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows* (Diolah 2019)

Berdasarkan **Tabel 4** dapat diketahui bahwa nilai Inflasi minimum sebesar 2,79% yang terjadi pada periode Agustus 2016 dan nilai maximum sebesar 8,79% yang terjadi pada Agustus 2013. variabel independen Inflasi memiliki mean 5,42% dengan standar deviasi sebesar 1,84 % dengan jumlah pengamatan sebesar 60. dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean yang menunjukkan rendahnya variasi antara nilai maximum dan nilai minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari Inflasi terendah dan tertinggi.

Berdasarkan **Tabel 4** dapat diketahui bahwa nilai *BI Rate* minimum sebesar 4,25 % yang terjadi pada periode Agustus - Desember 2017 dan nilai Maximum sebesar 7,75 % yang terjadi di periode November - Desember 2014 hingga Januari 2015. Variabel Independen *BI Rate* memiliki mean 6,42 % dengan standar deviasi sebesar 1,24 % dengan jumlah pengamatan sebesar 60. dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean hal ini menunjukkan bahwa rendahnya variasi antara nilai maximumdan nilai minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari *BI Rate* terendah dan tertinggi.

Berdasarkan **Tabel 4** dapat diketahui bahwa nilai ISSI minimum sebesar 134.3920.yang terjadi pada periode September 2015 dan nilai maksimum sebesar 189.8600 yang terjadi pada periode Desember 2017.Variabel dependen ISSI memiliki nilai mean sebesar 164.755100 dan standar deviasi sebesar 14.2447444 dengan jumlah pengamatan sebesar 60 . dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai mean hal ini menunjukkan bahwa rendahnya variasi antara nilai maximumdan nilai minimum selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari Indeks Saham Syariah Indonesia terendah dan tertinggi.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel Inflasi, *BI Rate* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode Januari 2013 - Desember 2017. berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *SPSS 22 For Windows*, diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 5. Hasil analisis regresi linier berganda  
**Coefficients<sup>a</sup>**

---

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	215.210	6.878		31.291	.000
Inflasi	-131.401	94.121	-.170	-1.396	.168
BI Rate	-690.241	139.701	-.602	-4.941	.000

a. Dependent Variable: Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows* (Diolah 2019)

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan beta tidak standar (unstandardized coefficient). hal ini disebabkan karena masing-masing variabel memiliki satuan dan fungsi untuk menjelaskan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya, dengan rumus regresi :

$$ISSI = 215.210 - 131.401 \text{ Inflasi} - 690.241 \text{ BI Rate} + e$$

Interprestasi, sebagai berikut :

- Apabila jika nilai variabel ,Inflasi dan BI Rate dianggap konstan = 0 (tidak mengalami penambahan atau pengurangan), maka nilai Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah sebesar 215.210.
- Nilai koefisien Inflasi untuk variabel  $X_1$  sebesar -131.401 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan Inflasi satu satuan maka Indeks Saham Syariah Indonesia akan turun sebesar -131.401 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien BI Rate untuk variabel  $X_2$  sebesar -690.241 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan BI Rate satu satuan maka Indeks Saham Syariah Indonesia akan turun sebesar -690.241 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

### Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas dilakukan dengan uji statistik non-parametrik kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah distribusi data mempunyai perbedaan yang signifikan atau tidak dengan nilai standar baku. Apabila terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikan <0,05) maka distribusi data berbeda dengan standar baku atau dinyatakan tidak normal, sedangkan apabila tidak terdapat perbedaan yang signifikan (taraf signifikan >0,05) maka distribusi data tidak berbeda dengan standar baku atau distribusi normal.

Berikut ini hasil pengujian normlitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov yang diperoleh dari output SPSS versi 22.

Tabel 6 :Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.78886413
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.056
	Negative	-.063
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows* (Diolah 2019)

Hasil pengujian memberikan nilai Uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,063 dengan taraf signifikansi sebesar 0,200. nilai taraf signifikan diatas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa data terdistribusi secara normal atau asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Berdasarkan aturan VIF dan *Tolerance*, apabila nilai VIF lebih dari 10 atau nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak



terjadi gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas yang diperoleh dari output SPSS Versi 22 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

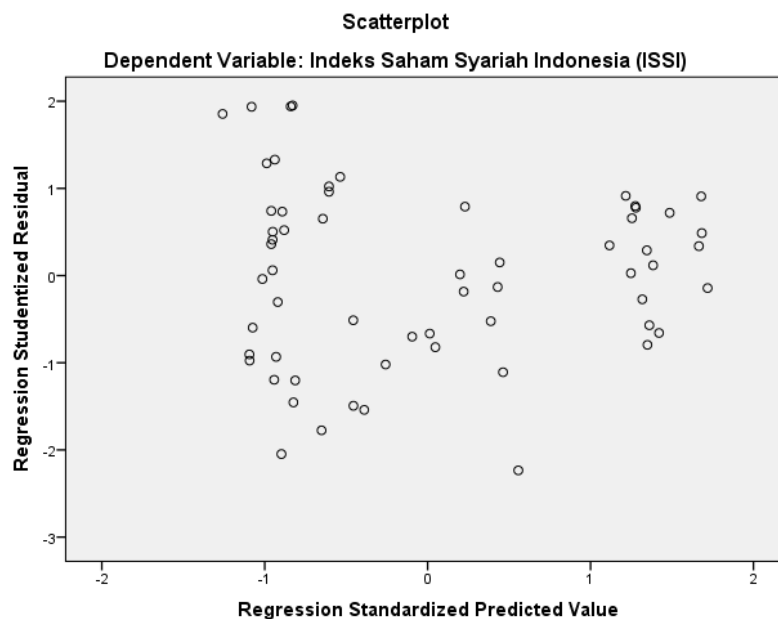
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	215.210	6.878		31.291	.000		
Inflasi	-131.401	94.121	-.170	-1.396	.168	.558	1.793
BI Rate	-690.241	139.701	-.602	-4.941	.000	.558	1.793

a. Dependent Variable: Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows* (Diolah 2019)

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas seperti terlihat pada [Tabel 7](#) menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,1 dan tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas.



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Scatterplot*

Berdasarkan [gambar 1](#) dapat dilihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang teratur, penyebaran titik-titik tidak membuat pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1(sebelumnya). apabila terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin Watson (DW Test). berikut ini adalah hasil DW Test yang dihitung menggunakan program SPSS versi 22:

Tabel 8 :Hasil Uji Autokorelasi

Model	Model Summary <sup>b</sup>					
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.726 <sup>a</sup>	.528	.511	9.9591180	.271	

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows* (Diolah 2019)

Berdasarkan pada hasil pengujian diatas didapat nilai Durbin Watson sebesar 0,271. dapat diperoleh nilai tabel DW  $k=2$  dan  $n= 60$  pada tabel DW bahwa nilai  $dL = 1.5144$  dan  $dU = 1.6518$  . kriteria dasar pengambilan keputusan  $dU < dw < 4-dU$ . Dapat disimpulkan bahwa terjadinya autokorelasi dikarenakan nilai  $dU > dw$ . Untuk mengatasi masalah terjadinya autokorelasi, pengujian dilakukan dengan menggunakan metode *First Difference*. Maka hasil output sebagai berikut :

Tabel 9 :Perbaikan Autokorelasi  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 <sup>a</sup>	.135	.105	5.2001515	1.757

a. Predictors: (Constant), BIRate\_X2, Inflasi\_X1  
b. Dependent Variable: ISSI\_Y

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows (Diolah 2019)*

Setelah dilakukan pengujian perbaikan menggunakan metode *First Difference* didapatkan nilai Durbin Watson 1.757. untuk mengetahui apakah hasil pengujian ulang menggunakan metode *First Difference* tidak terjadi autokorelasi, dapat dilihat menggunakan kriteria ( $dU < dw < 4-dU$ ) maka ( $1.6518 < 1.757 < 2.3482$ ). dapat disimpulkan bahwa perbaikan menggunakan metode ini dapat dikatakan tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Hipotesis

Uji F digunakan untuk melihat apakah secara keseluruhan variabel independen yaitu Inflasi dan BI *Rate* mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Tabel 10 :Hasil Uji F (Simultan)  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6318.362	2	3159.181	31.852	.000 <sup>b</sup>
	Residual	5653.490	57	99.184		
	Total	11971.852	59			

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows (Diolah 2019)*

Dasar pengambilan keputusan Uji F (simultan) berdasarkan kriteria, jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dan sebaliknya. Jika nilai  $Sig < 0.05$  maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pengujian pada [tabel 10](#) terlihat bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 31.852 dengan nilai signifikansi 0.000, taraf signifikansi adalah 0.05 yang menunjukkan bahwa  $0.000 < 0.05$  dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pada statistik  $F_{hitung}$  pada tingkatan signifikansi 5% dengan nilai  $Df1$  adalah 2 dan nilai  $Df2$  adalah 57 dan diperoleh  $F_{tabel} = 3.16$ . dari hasil perbandingan terlihat bahwa nilai  $F_{hitung} 31.852 > F_{tabel} 3.16$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima yang berarti secara simultan variabel bebas Inflasi dan BI *Rate* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Tabel 11 : Hasil Uji T ( Parsial)  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	215.210	6.878		31.291	.000
	Inflasi	-131.401	94.121	-.170	-1.396	.168
	BI Rate	-690.241	139.701	-.602	-4.941	.000

a. Dependent Variable: Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows (Diolah 2019)*

Hasil Pengujian hipotesis pertama mengenai pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan nilai t Inflasi sebesar -1.396 dengan signifikansi sebesar 0,168. nilai signifikansi pengujian tersebut lebih besar dari 0,05 maka variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan “Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)” Di tolak . Hasil pengujian hipotesis kedua mengenai pengaruh BI *Rate* terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan nilai t BI *Rate* sebesar - 4.941 dengan



signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi pengujian tersebut lebih kecil dari 0,05 maka ini artinya variabel BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Berdasarkan hal tersebut, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang menyatakan “BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)” Di terima .

Uji  $R^2$  atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi, atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya.

Tabel 12 :Hasil Uji Koefisien Determinasi  $R^2$

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 <sup>a</sup>	.528	.511	9.9591180

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows (Diolah 2019)*

Berdasarkan hasil regresi pada [Tabel 12](#) dilihat bahwa *R Square* ( $R^2$ ) menunjukkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0.528 atau 52,8% angka yang mendekati 100% akan semakin baik. Dalam penelitian ini masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang belum dimasukkan kedalam model regresi, yaitu sebesar  $100\% - 52,8\% = 47,2\%$  .

Tabel 13 :Hasil Uji Koefisien Korelasi

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.726 <sup>a</sup>	.528	.511	9.9591180

a. Predictors: (Constant), BI Rate, Inflasi

Sumber: *Output SPSS 22 For Windows (Diolah 2019)*

Berdasarkan tabel diatas untuk Uji Koefisien Korelasi dilihat bahwa nilai R menunjukkan Hubungan variabel–variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 0,726 atau 72,6% . angka ini jika dilihat dalam Tabel 3.1 tentang Pedoman Menginterpretasikan Koefisien Korelasi maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel - variabel independen terhadap variabel dependen memiliki hubungan yang kuat .

## Pembahasan

### Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Hasil pengujian secara parsial (Uji T) mengenai pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan namun memiliki arah negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ditolak. Inflasi dalam beberapa definisi merupakan suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang-barang dan jasa secara umum. Inflasi erat kaitannya dengan penurunan kemampuan daya beli baik dalam lingkup individu maupun perusahaan. Gangguan utama terhadap inflasi adalah adanya perubahan pada keseluruhan akan permintaan terhadap barang dan jasa. Dalam dunia investasi Inflasi sangat berpengaruh terlihat dari setiap terjadinya kenaikan atau penurunan angka inflasi akan mempengaruhi otoritas moneter dalam membuat kebijakan yang pada akhirnya akan mempengaruhi investor dalam penempatan dana investasinya.

Inflasi secara teori berpengaruh terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) namun dalam beberapa penelitian Inflasi menunjukkan hasil yang tidak signifikan ini artinya Inflasi bukan menjadi alasan utama investor dalam membuat keputusan membeli suatu saham atau tidak karena ketika saham perusahaan tersebut berkualitas baik dan berpotensi memberikan keuntungan maka para investor akan tetap melakukan pembelian terhadap Saham tersebut. Peningkatan inflasi mampu meningkatkan biaya produksi menjadi lebih besar dari meningkatnya harga bahan baku dibandingkan peningkatan harga jual yang ditetapkan oleh perusahaan. Hal ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan dengan asumsi penjualan tetap

bahkan menurun dan meningkatkan resiko dalam melakukan investasi. Dengan menurunnya profitabilitas ini akan menurunkan minat investor dalam melakukan investasi sehingga membuat penurunan terhadap harga saham dan Indeks Saham. Sedangkan jika inflasi mengalami penurunan dan penjualan tetap maka profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan sehingga para investor ingin berinvestasi pada perusahaan tersebut.

#### **Pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Hasil pengujian secara parsial (Uji T) mengenai pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sehingga hipotesis kedua yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diterima.

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Berdasarkan Teori saham dipengaruhi oleh aktivitas makro ekonomi suatu negara. BI Rate yang merupakan bagian dari Instrumen moneter Bank Indonesia selaku Bank Sentral dalam mengendalikan laju tingkat inflasi di Indonesia. Kenaikan tingkat suku bunga dapat menarik perhatian investor untuk menyimpan uangnya dibank, tingkat suku bunga yang terlampau tinggi akan mempengaruhi aliran kas perusahaan sehingga kesempatan-kesempatan untuk berinvestasi yang tidak akan menarik lagi. Artinya naiknya tingkat BI Rate akan berdampak negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

#### **Pengaruh Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI)**

Hasil pengujian secara simultan (Uji F) mengenai pengaruh BI Rate terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) menunjukkan bahwa secara bersamaan Inflasi dan BI Rate memiliki pengaruh Positif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Inflasi dan BI Rate berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) diterima. Inflasi dan BI Rate bisa mempunyai hubungan yang positif maupun negatif terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Asumsinya, Tingkat Inflasi dan BI Rate dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada tinggi rendahnya tingkat inflasi dan BI Rate. Meningkatnya inflasi tentu akan meningkatkan BI Rate. Inflasi yang berlebihan dapat berdampak buruk bagi perekonomian secara keseluruhan, tak terkecuali terhadap kondisi pasar modal. Tingginya inflasi menurunkan daya beli masyarakat, sehingga hal tersebut tentu dapat berdampak buruk bagi profitabilitas perusahaan. Apabila rendahnya profitabilitas perusahaan, pastinya akan menjerumuskan tingkat deviden yang akan diterima para investor. Inflasi yang meningkat membuat masyarakat cenderung menabung dan menginvestasikan uangnya pada sektor lain. Dengan keadaan ini Bank Indonesia akan mengambil kebijakan dengan menaikkan BI Rate dengan tujuan agar masyarakat mau menabung dan mendepositokan uangnya guna menekan inflasi yang berlebihan.

Dengan menganalisis hasil Uji F (Simultan) sebesar 31.852 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut dibawah 0,05 yang menunjukan bahwa variable independen secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI). Pada signifikansi 5% untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variable dependennya dapat dilihat berdasarkan Uji Koefisien Determinasi ( $Adjusted R^2$ ) pada tabel *Model Summary*. Besarnya pengaruh Inflasi (X1) dan BI Rate (X2) secara bersama-sama terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Y) yang ditunjukkan oleh Koefisien Determinasi  $R^2$ , pada hasil perhitungan tampak bahwa nilai Koefisien Determinasi  $R^2$  sebesar atau 52,8% sedangkan sisanya 47,2% dijelaskan oleh variabel lain diluar pada penelitian ini.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil Inflasi dan BI Rate secara simultan berpengaruh positif signifikan dan secara parsial BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

#### **REFERENSI**

- Ariyanti,N.U. 2017. Skripsi *Pengaruh BI Rate, Tingkat Inflasi dan Nilai tukar rupiah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia*.
- Abimanyu,Y.2004. *memahami kurs valuta asing*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Unversitas Indonesia.
- Bank Indonesia, *Data Inflasi Bulanan Januari 2013 - Desember 2017*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dahlan, S.2005, *Manajemen Lembaga Keuangan*. "Kebijakan Moneter dan Perbankan". Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- Istiqomah, R.2016. Skripsi *Analisis Pengaruh Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Sertifikat Bank Indonesia, dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia(ISSI)(Periode Mei 2011-Desember 2017)*,20
- Jogiyanto, H. 2014. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesembilan*. Yogyakarta:BPFE

- Keuangan,O.J.2017. *Data Statistik Perbankan Indonesia*. Rerieved Februari 3, 2019, From Otoritas Jasa Keuangan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Mishkin,Frederic,S.2001.*Financial Market And Institutions*, Massachusetts: Addison-Wesley.
- Ranto, A,I. 2018 Skripsi *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Nisbah Deposito Bank Syariah dan Tingkat suku bunga Deposito Bank umum Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia(Periode Mei 2011-Desember 2017)*.
- Saputra,R. 2017 Skripsi *Pengaruh BI Rate,Inflasi, nilai tukar rupiah dan sertifikat bank indonesia syariah terhadap indeks saham syariah indonesia*.
- Soemitra, A.2009, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta. Prenada Media.
- Samuelson, dan Nordhanus.2004. *Ilmu Makroekonomi,Edisi Tujuh Belas*, Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Prabowo, D. 2013. Skripsi *Analisis pengaruh Inflasi, SBIS, Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Saham yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode 2010-2013*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013
- Tajul, K.,2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ulandari, S. 2017. Skripsi *Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham di sektor Industri Barang Konsumsi Pada Indeks Harga Saham Syariah Indonesia*.
- Widjajanta, B.,dan Widyaningsih, A.2007. *Megasuh Kemampuan Ekonomi*, Citra Praya, Bandung
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses pada tanggal 03 Februari 2019
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Diakses pada tanggal 04 Februari 2019